

Adat Istiadat Suku Guangdong Tarakan Merayakan Tahun Baru Imlek
打拉根广东人欢度春节的习俗

Lily Ferryanto & Olivia

Program Studi Sastra Tionghoa Universitas Kristen Petra
Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236
E-mail: ferryantolily@yahoo.com & olivia@peter.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap bagaimana etnis Tionghoa suku Guangdong Tarakan dalam merayakan Tahun Baru Imlek dan makna tradisi perayaan Tahun Baru Imlek tersebut. Peneliti menggunakan 10 orang etnis Tionghoa Tarakan suku Guangdong yang berumur 55-75 tahun, karena mereka masih mempertahankan tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang. Contohnya: sebelum Tahun Baru Imlek bulan 12 tanggal 23 mereka akan sembahyang kepada dewa dapur berharap ketika saat dewa dapur naik ke langit akan melaporkan hal-hal yang baik kepada dewa langit, selain itu satu minggu sebelum Tahun Baru Imlek mereka akan melakukan tradisi bersih-bersih rumah yang dipercayai bisa membuang hal-hal yang tidak baik keluar dari rumah. Etnis Tionghoa suku Guangdong ini juga lebih menitikberatkan pada makanan yang dipersiapkan. Makanan yang dipersiapkan ini memiliki makna tersendiri. Contohnya: makan ayam berharap bisa beruntung, makan babi bakar berharap bisa kaya dan lain-lain. Hasil analisis menemukan bahwa meskipun telah dikeluarkannya instruksi presiden No. 14/1967 tetapi setelah reformasi etnis Tionghoa suku Guangdong Tarakan kembali menjalankan tradisi Imlek yang telah diturunkan oleh nenek moyang.

Kata Kunci: Tarakan, suku Guangdong, Perayaan Imlek

摘要

这篇论文是关于打拉根广东人如何庆祝春节（包括春节前、过春节、春节到元宵），并且笔者想更了解打拉根广东人如何庆祝春节或那些习俗有什么含义。笔者的研究对象是 10 位（55 至 75 岁）的打拉根广东人。笔者采访与分析之后所得到的结论是打拉根广东人还保留祖先传统的习俗。比如：从腊月二十三他们拜灶神，他们希望灶神回天宫以后向玉皇大帝汇报好的事情，让他们一年能得到好运，春节之前把整个家不干净的地方清理得干干净净，把不好的事扫出去等。而且春节的时候他们也非常讲究食物。春节的时候他们准备一些有意义的食物。比如：公鸡表示吉利吉祥、烧猪表示富裕等。分析结果得知虽然在苏哈托总统执政时发出了 1967 年 14 号总统指令，但是改革以后打拉根广东人继续保存了很传统的春节活动。

关键词: 打拉根, 广东人, 春节

PENDAHULUAN

Ketetapan Suharto instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967 tentang larangan melakukan kegiatan Agama, Kepercayaan, dan Adat Istiadat Cina (*Kompas*, 2010, p.34) memberikan pengaruh yang besar di Tarakan, tetapi setelah reformasi tradisi perayaan Imlek ternyata masih dipertahankan (Radar Tarakan, 11 Februari 2013, p.1). Adanya pandangan bahwa menjalankan tradisi Imlek merupakan bentuk syukur kepada langit. Mereka percaya bahwa menjalankan tradisi di tahun yang baru bisa mendatangkan keberuntungan, hal-hal yang buruk tidak lagi terjadi di tahun yang baru (Radar Tarakan, 23 Januari 2012, p.1&7). Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Tarakan dikarenakan tradisi di Tarakan berbeda dengan daerah yang lain. Perbedaan itu dapat dilihat dari jenis makanan yang lebih spesifik, mengandung makna tertentu, dan jenisnya yang berbeda pada saat menjelang hari Imlek dan pada saat hari Imleknnya. Adanya tradisi barongsai dan banyaknya upacara sembahyang yang dilakukan di Tarakan. Ada dua rumusan masalah yaitu bagaimana suku Guangdong di Tarakan merayakan Tahun Baru Imlek (menjelang Tahun Baru Imlek, saat Tahun Baru Imlek, setelah Tahun Baru Imlek) dan apa makna tradisi tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui etnis Tionghoa suku Guangdong Tarakan dalam merayakan Tahun Baru Imlek menjelang, saat, sesudah Imlek dan untuk mengetahui apa makna tradisi tersebut.

Sejarah Perayaan Imlek

Etnis Tionghoa menyebut istilah *chūnjié* sebagai “*gùonián*”. Etnis Tionghoa merayakan Tahun Baru Imlek kurang lebih sejak 3000 tahun yang lalu. Konon Tahun Baru Imlek berasal dari dinasti Shang yang berasal dari kata “*lǎjì*”, *lǎ* sendiri semacam jenis persembahan kepada dewa langit, dewa tanah, leluhur sebagai ungkapan terima kasih atas apa yang telah diperoleh (Hán 韩, 2002, p.115).

Perayaan Tahun Baru Imlek

Perayaan Tahun Baru Imlek dimulai bulan 12 tanggal 23 saat itu orang Tionghoa akan sembahyang kepada dewa dapur. Konon ketika dewa dapur naik ke atas langit ia akan melaporkan segala kebaikan dan keburukan setiap keluarga, sehingga ia sangat berpengaruh. Selain itu juga ada sembahyang kepada dewa langit dan dewa tanah sebagai wujud syukur atas apa yang diperoleh (Xiāo 萧, 2004, p.116).

Menurut Lín 林 (2003) sebelum imlek mereka juga harus membersihkan seluruh sisi rumah. Karena saat malam tahun baru imlek sapu akan disembunyikan, kalau tidak ia akan menyapu keberuntungan kita (p.75). Selain itu etnis Tionghoa akan menempel hiasan kuplet yang disebut *chūnlián* dan *duìlián*, menempel lukisan tahun baru Imlek yang disebut *niánhuà*, menempel gambar dewa pintu yang disebut *ménshén*,

menempel potongan kertas yang sudah dibentuk disebut *chuānghuā*. Hal itu dilakukan berharap agar sekeluarga selalu aman (Xiāo & Xǔ, 2006, p.72).

Malam menjelang Tahun Baru Imlek etnis Tionghoa makan bersama keluarga yang disebut “*tuányuánfàn*” atau “*niányèfàn*”. Makanan yang harus disajikan saat itu adalah kepala babi, ekor babi, ayam, ikan, wortel, jamur, tahu, jeruk, bawang putih, bawang pre. Makanan tersebut dipercaya bisa memberikan kesehatan dan rezeki yang berlimpah setiap tahunnya. Selain itu saat *niányèfàn* juga makan *niángāo* yang dipercaya apabila dimakan nasib akan lebih baik dari tahun sebelumnya (Lín 林, 2003, p.77).

Tanggal 1 sampai tanggal 8 Imlek di China biasanya orang-orang akan pergi ke klenteng. Di sana ada banyak permainan yang menarik pengunjung untuk datang, salah satunya egrang yang disebut *gāoqiāo* (Sāng 桑, 2004, p.29).

Etnis Tionghoa yang merayakan Tahun Baru Imlek juga akan bangun pagi memakai baju baru berkunjung ke rumah keluarga yang lebih tua untuk mendoakan agar panjang umur dan sehat selalu, kemudian keluarga yang umurnya lebih tua akan memberikan angpao kepada yang umur yang lebih muda mendoakan kelak ketika dewasa menjadi orang yang berguna (Fù 傅, Wéi 韦, Mǎ 马, 2005, p.36).

Saat tahun baru Imlek juga ada permainan barongsai yang dipercaya pada saat dimainkan akan terhindar dari malapetaka dan mendatangkan keberuntungan, kebahagiaan, dan kesehatan (San, 2002).

Tanggal 5 Imlek merupakan hari ulang tahun dewa kekayaan yang disebut “*cáishén*”. Saat itu pukul 12 malam orang akan membuka jendela lebar-lebar, membakar hio, menyalakan petasan, kemudian menghadap dewa kekayaan sebagai tanda penyambutan. Orang-orang berharap agar dalam satu tahun mendapatkan kekayaan yang melimpah (Gài 盖, 2003, p.43).

Yang paling harus diperhatikan adalah adanya banyak pantangan pada saat menjelang dan hari raya Imlek yaitu tidak boleh menyapu, tidak boleh menggunakan gunting dan pisau, tidak boleh makan bubur, tidak boleh memaki orang, tidak boleh marah, tidak boleh mengatakan kata-kata yang tidak baik, tidak boleh membuang sampah, tidak boleh memecahkan barang, dan tidak boleh menjemur baju (Wú 吴, 2010, p.24).

Metode Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan alasan ingin mengadakan pengamatan secara langsung untuk mendapatkan gambaran secara fakta, cermat, terperinci mengenai tradisi perayaan Tahun Baru Imlek di Tarakan (Prastowo, 2010, p.31).

Data didapatkan oleh peneliti dengan cara melakukan wawancara terhadap 21 orang keturunan Tionghoa dari berbagai suku yang berbeda-beda. Peneliti memilih suku Guandong sebagai sumber data dalam penelitian, karena etnis Tionghoa suku Guandong yang tinggal di Kota Tarakan masih menjalankan tradisi nenek moyang dengan ketat, dan juga suku Guandong sangat menitikberatkan pada makanan yang dimakan. Maka dari itu suku Guandong ditetapkan sebagai sumber data penelitian peneliti. Etnis Tionghoa suku Guandong tersebut dipilih yang sekiranya bisa menjawab rumusan masalah peneliti. Peneliti memilih 10 orang etnis Tionghoa suku Guandong Tarakan. Sumber data yang peneliti pilih berumur 55-75 tahun yang beragama Konghucu dan Buddha, karena yang masih melanjutkan tradisi perayaan Imlek adalah generasi yang berumur sekitar 55-75 tahun (Wibowo, 2000, p.186). Selain itu sebagian besar dari generasi muda Tionghoa saat ini lebih menyukai pendidikan barat dan budaya barat. Kebudayaan barat membuat kepercayaan mereka menjadi berubah seperti Kristen atau Katolik.

Teknik pengumpulan data ini adalah peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengadakan observasi atau wawancara. Pengumpulan data tidak menggunakan angket atau tes karena akan mempunyai jarak dengan sumber data dan untuk memperoleh data langsung atau *first hand* (Prastowo, 2011, p.42). Menurut Nasution teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini, subjek yang diteliti dipandang berkedudukan sama dengan peneliti. Peneliti tidak menganggap dirinya lebih tinggi atau lebih tahu, tetapi datang kepada subjek untuk belajar dan menambah pengetahuan (dalam Prastowo, 2011, p.46).

Analisis data kualitatif mempunyai tiga proses kegiatan. Proses I adalah reduksi data yaitu cerita apa yang sedang berkembang dan melakukan pemilihan membuang data yang tidak perlu. Proses II adalah penyajian data yaitu sekumpulan informasi yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan. Dengan adanya penyajian, dapat memahami yang sedang terjadi dan apa yang dilakukan. Proses III kesimpulan atau verifikasi, yaitu merupakan temuan yang sebelumnya tidak ada, berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang masih gelap kemudian menjadi jelas (Prastowo, 2011, p.241).

Analisa Data

Perayaan Imlek di Tarakan masih dirayakan dengan cukup meriah, dikarenakan mereka beranggapan Tahun Baru Imlek merupakan hari yang sangat penting bagi etnis Tionghoa suku Guandong, sehingga masih banyak yang menjalankan tradisi yang diturunkan dari nenek moyangnya ini. Kegiatan penyambutan tahun baru Imlek ini di mulai bulan 12 tanggal 23 etnis Tionghoa suku Guandong sembahyang kepada dewa dapur. Adanya kepercayaan bahwa dengan sembahyang kepada dewa dapur maka pada saat dewa dapur naik ke langit, ia akan melaporkan hal yang baik-baik saja, sehingga nasib dalam satu tahun akan selalu baik. Contohnya: usaha makin lancar, pendidikan anak-anak mengalami kemajuan dan lain-lain. Sekitar satu minggu

sebelum Imlek biasanya suku Guangdong ini mulai membersihkan setiap sudut rumah mereka yang tidak bersih menjadi bersih. Contohnya: kursi, peralatan sembahyangan juga akan dibersihkan dan diganti dengan yang baru.

Biasanya selain membersihkan rumah untuk menyambut Tahun Baru Imlek, suku Guangdong ini akan menghias rumah agar menjadi indah dengan menempel *chūnlián* dan *duìlián* yang dari dulu merupakan tradisi peninggalan nenek moyang, menempel *niánhuà* dengan harapan selalu beruntung, menempel *chuānghuā* untuk menyambut Tahun Baru Imlek, menempel *ménshén* dengan harapan dewa pintu melindungi mereka. Mereka yang menempel *ménshén* percaya bahwa dengan menempel hiasan tersebut apa yang menjadi harapan mereka akan terkabul. Contohnya: dalam satu tahun semuanya akan baik, hal-hal yang tidak baik semoga jauh dari mereka. Mereka yang tidak melakukan tradisi tersebut ada yang tidak mengetahuinya, karena tidak diturunkan oleh leluhur mereka, dan juga telah menghilangkan tradisi tersebut. Hal ini kemungkinan adanya perkembangan zaman yang bisa mempengaruhi pola pikir menjadi lebih modern menyebabkan adanya perubahan. Mungkin ada di antara mereka yang tidak melakukan karena tidak ingin repot dan ada faktor menghemat, sehingga tidak perlu mengeluarkan banyak biaya untuk membeli seluruh hiasan rumah. Zaman sekarang perekonomian semakin hari semakin sulit sehingga tidak ingin terlalu menghambur-hamburkan uang untuk hal-hal yang tidak terlalu penting, sehingga terlihat ada responden yang sudah tidak melakukan tradisi tersebut.

Selain itu suku Guangdong Tarakan ada kepercayaan jika menggantungkan lampion maka apabila dewa rezeki datang ia akan mengetahui bahwa rumah tersebut adalah rumah etnis Tionghoa, dan ia akan masuk ke dalam rumah tersebut, yang dipercaya bisa mendatangkan keberuntungan bagi keluarga tersebut.

Sebelum malam Tahun Baru Imlek tiba, biasanya suku Guangdong ini akan sembahyang kepada dewa langit, dewa dapur, leluhur, dewa tanah. Suku Guangdong akan menyiapkan berbagai macam makanan yang akan dipersembahkan kepada dewa-dewa dan leluhur tersebut, yaitu: 3 gelas arak putih, 3 mangkok nasi, ayam jantan dan babi bakar, apel dan jeruk, selada dan bawang pre, kue bolu, kue keranjang, dan uang kertas. Mereka melakukan tradisi sembahyang tersebut berharap agar para dewa tersebut melindungi kehidupan mereka dari awal tahun sampai akhir tahun serta menganugerahkan kesehatan dan kebahagiaan pada mereka di tahun tersebut. Setelah itu mereka akan kumpul bersama keluarga untuk bersantap malam bersama di rumah, menikmati makanan yang dipersembahkan tadi. Makan bersama merupakan hal yang penting dalam perayaan Imlek, karena setiap hari seringkali kita semua terlalu sibuk dengan pekerjaan dan urusan masing-masing sehingga jarang ada kesempatan untuk berkumpul dan makan bersama. Makanan yang dihidangkan pada saat itu yaitu: ayam, *yúchì*, selada, capcay, daging babi bakar, mie.

Setelah makan bersama keluarga, malam Tahun Baru Imlek sekitar pukul 12.00 tengah malam suku Guangdong ini akan sembahyang lagi kepada dewa langit, dewa

dapur, leluhur, dewa tanah. Saat itu mereka mempersiapkan 3 mangkok nasi, 3 gelas arak putih, mie, kue keranjang, uang kertas.

Pada saat Tahun Baru Imlek suku Guangdong ini akan bangun pagi, mengenakan baju baru, mereka akan pergi ke klinteng, berharap agar tahun berikutnya lebih baik. Jika sudah berkeluarga mereka akan mendoakan anak cucunya agar cepat bertambah dewasa sehingga dapat membantu orangtua mereka, memohon agar mereka senantiasa dianugerahi kesehatan, anak-anak mengalami kemajuan dalam pendidikan, mampu menghormati orangtua dan usaha mereka juga dapat terus meningkat.

Setelah itu mereka akan bertamu ke rumah sanak keluarga yang lebih tua dan teman. Mereka akan pergi ke rumah generasi tua untuk mendoakan agar diberi umur panjang, sanak keluarga yang lebih tua ini akan memberikan *angpao* dan mendoakan agar senantiasa diberi kesehatan.

Biasanya anak laki-laki tertua yang memiliki meja sembahyang leluhur di rumah, saat keluarga datang bertamu ke rumah maka orang tersebut akan mengucapkan *gōngxīfācái*, *xīnniánkūàilè* terlebih dahulu, lalu akan ke meja leluhur sembahyang untuk melakukan penghormatan kepada leluhur.

Saat Imlek suku Guangdong Tarakan juga menyediakan berbagai makanan khas seperti *niángāo* dengan harapan semakin tahun selalu mengalami kemajuan, *hónggāo* berharap semakin beranak cucu, *dàngāo* berharap apapun yang dilakukan akan selalu berhasil, *sukok* berharap rezeki melimpah .

Tahun Baru Imlek hari kedua pukul 05.00 pagi suku Guangdong akan sembahyang kepada dewa langit, dewa dapur, leluhur, dewa tanah. Mereka menyiapkan 3 gelas arak, 3 mangkok nasi, ayam jantan dan daging babi bakar, selada dan bawang pre, *fācài*, kue merah, kue keranjang, kue bolu, apel dan jeruk, uang kertas. Setelah makanan tersebut dipersembahkan kepada dewa-dewa dan leluhur, maka mereka akan berkumpul bersama keluarga untuk makan bersama. Makanan yang dihidangkan saat itu yaitu ayam, daging babi, selada, *fǔzhú* (ada tiram dan sayur *fācài*), *dōngfěn*, *yúchì*.

Selain itu suku Guangdong di Tarakan ini juga memiliki tradisi mengundang barongsai ke rumah pada saat perayaan Tahun Baru Imlek. Mereka yang mengundang barongsai ke rumah percaya bahwa dengan mengundang barongsai, maka barongsai mampu mengusir roh-roh jahat yang berada di dalam rumah. Disamping itu sebelum melakukan atraksi ia juga akan melakukan ritual sembahyang pada leluhur sebagai penghormatan kepada leluhur, membelah dan memakan jeruk bali dan jeruk mandarin semoga keluarga tersebut diberikan kesehatan, mengambil *angpao* dan sayur selada yang telah digantung oleh pemilik rumah semoga usaha mereka semakin lancar. Ada juga mereka yang tidak mengundang barongsai di rumah dikarenakan faktor waktu yang kurang tepat, karena mereka harus melayani para tamu yang berkunjung ke

rumah. Apabila mereka harus melayani para tamu dan juga mereka juga harus melayani barongsai yang ke rumah itu akan sedikit merepotkan mereka, sehingga mereka memutuskan untuk tidak mengundang barongsai ke rumah mereka.

Perayaan imlek ini akan berakhir pada tanggal 15 imlek. Di Tarakan saat cap gomeh suku Guangdong ini tidak ada perayaan khusus, seperti di Jawa saat capgomeh makan lontong capgomeh. Mereka hanya pergi ke klenteng berdoa kepada dewa-dewa agar di tahun tersebut mereka sekeluarga senantiasa diberikan kesehatan dan rezeki yang melimpah. Perayaan Imlek tersebut saat itu telah berakhir.

Kesimpulan

Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa etnis Tionghoa suku Guangdong Tarakan masih menjalankan tradisi seperti di China dan juga masih menjalankan tradisi yang diturunkan dari nenek moyang mereka. Menjelang Tahun Baru Imlek sampai Imlek berakhir banyak kegiatan sembahyangan kepada dewa langit dewa tanah, dewa dapur, dan leluhur. Mereka sangat menitikberatkan hal tersebut karena mereka percaya adanya mereka kehidupan mereka bisa lebih baik. Meskipun ada juga keluarga responden yang sudah tidak melakukan beberapa tradisi seperti tidak menempel “*chūnlián*”, dan “*guà niánhuà*”, tetapi tradisi di Tarakan masih tetap terlihat sangat kental. Contohnya: sebelum Tahun Baru Imlek bulan 12 tanggal 23 mereka akan sembahyang kepada dewa dapur berharap ketika saat dewa dapur naik ke langit akan melaporkan hal-hal yang baik kepada dewa langit. Suku Guangdong Tarakan saat Tahun Baru Imlek menyediakan makanan khususnya. Contohnya: *hónggāo* dan *sukok*. Saat Tahun Baru Imlek suku Guangdong Tarakan juga memiliki tradisi mengundang barongsai kerumah yang dipercayai mampu mengusir roh-roh jahat keluar dari rumah.

Semoga dari tulisan peneliti tentang bagaimana etnis Tionghoa suku Guangdong di kota Tarakan merayakan Tahun Baru Imlek dan apa maknanya, bisa memberikan pembaca wawasan yang lebih mendalam tentang budaya China dan budaya etnis Tionghoa suku Guangdong Tarakan. Saran peneliti bagi generasi muda, banyak-banyak membaca buku budaya Tionghoa agar etnis Tionghoa bisa melestarikan budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adv/ant. (2012, January, 24). Meriahkan Perayaan Tahun Baru Imlek 2563. *Radar Tarakan*, 24.
- Fùdémín 傅德岷, Wéijīmù 韦济木, Mǎpéiwèn 马培汶. (2005) . *Zhōngguó Bādà Chuántǒng Jié rì* 中国八大传统节日 . Chongqing: Chongqing Chuban She.
- Gàiguóliáng 盖国梁. (2003). *Jiéqìng Qùtán* 节庆趣谈 .Shanghai: Shanghai Guji Chuban She.

- Hánjiàntáng 韩鉴堂. (2002). *Zhōngguó Wénhuà* 中国文化. Beijing: Beijing Yuyan Wenhua Daxue Chuban She.
- Línliúguó 林利国. (2003). *Zhōnghuá Wénhuà Zhīzú* 中华文化之族. Xinjiapo: Yatai Tushu Youxian Gongsi.
- Prastowo, A. (2010). *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Diva Press.
- Prastowo, A. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz media.
- San. (2002). *Barongsai tourist trade*. Surabaya. Unpublished undergraduate thesis. Universitas Kristen Petra.
- Sāngmā 桑麻. (2004). *Mínsú Qùhuà* 民俗趣话. Zhongguo: Nei Menggu Renmin Chuban She.
- Sur. (2012, January, 23). Tahun Kebahagiaan Bagi Umat. *Radar Tarakan*, 1 & 7.
- Xiāofàng 萧放. (2004). *Chūnjié* 春节. Beijing: Beijing Shifan Daxue Chuban She.
- Xiāofàng 萧放, Xǔmíngtáng 许明堂. (2006). *Chūnjié* 春节. Beijing: Zhongguo Shehui Chuban She.
- Wibowo. (2010). *Setelah Air Mata Kering*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Wúbō 吴波. (2010). *Zhōnghuá Jiérì Qùwèi Gùshì* 中华节日趣味故事. Běijīng: Tāihǎi Chūbǎn Shè.